

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah sebuah keahlian dalam sebuah keterampilan pengucapan suara atau penggunaan kata-kata untuk mengungkapkan, menjelaskan atau menerangkan ide, gagasan, dan emosi (Tarigan, 2018, hlm 17). Hal ini didukung oleh (Lestari & Ikawati, 2025, hlm. 227) yang berpendapat bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan individu untuk mengungkapkan pemikiran, pendapat, dan emosi melalui percakapan dengan mengandalkan penggunaan bahasa yang tepat dan sesuai. Sementara itu menurut Maulani dkk. (2021, hlm. 29), menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah keahlian untuk melafalkan suara atau kata-kata yang dapat digunakan ketika mengungkapkan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, ide, serta emosi seseorang, hal ini bukan sekadar kemampuan teknis, tapi juga bagian penting dari proses komunikasi. Selain itu menurut Larosa & Iskandar (2021, hlm 3724) keterampilan berbicara adalah suatu keterampilan yang menghasilkan serangkaian bunyi yang teratur, yang digunakan untuk menghargai, menyampaikan pemikiran, keinginan, emosi, atau harapan sesuai dengan situasi yang dihadapi oleh pendengar.

Keterampilan berbicara pada instansi pendidikan adalah salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai oleh murid agar mampu berkomunikasi dengan baik (Andini dkk. 2024, hlm. 28). Hal ini didukung oleh Harahap dkk. (2024, hlm. 1279) bahwa keterampilan berbicara memiliki fungsi yang sangat krusial dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif dan interaksi sosial yang baik, keterampilan berbicara ini tidak hanya untuk sekedar bertukar informasi, tetapi mencerminkan karakter murid pada saat interaksi sosial dengan orang tua, guru, dan teman sejawatnya. Selain itu menurut Ilham & Wijati (2020, hlm. 5) menyebutkan bahwa keterampilan berbicara merupakan salah satu

unsure utama dalam proses pembelajaran yang wajib dikuasai guru dan murid sehingga saat pelaksanaan pembelajaran terjadi hubungan dan interkasi yang efektif di antara guru dan murid atau murid dengan murid.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli di atas dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan untuk menyampaikan ide, pemikiran, dan emosi secara lisan sesuai dengan konteks komunikasi. Dalam dunia pendidikan, keterampilan ini krusial karena membantu terwujudnya interaksi yang efektif antara pendidik dan murid serta mendukung proses pembelajaran yang aktif dan berarti.

b. Jenis – Jenis Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah sebuah aspek penting yang harus dikembangkan. Secara umum, keterampilan ini terbagi kedalam beberapa jenis berdasarkan tujuan dan penyampaiannya. Adapun jenis-jenis keterampilan berbicara menurut Mayritah dkk. (2023, hlm. 177) ialah sebagai berikut:

- 1) Bercerita, keterampilan berbicara yang digunakan untuk menyampaikan suatu peristiwa, pengalaman, atau rangkaian kejadian secara jelas.
- 2) Debat, kegiatan berbicara yang bertujuan untuk menyampaikan dan mempertahankan pendapat disertai alasan yang logis.
- 3) Diskusi, keterampilan berbicara yang digunakan untuk menyampaikan pendapat secara jelas, menghargai pendapat orang lain dan membuat kesimpulan bersama.
- 4) Wawancara, keterampilan berbicara yang digunakan pada tanya jawab untuk mendapatkan informasi tertentu dengan bahasa yang sopan .
- 5) Pidato dan cerama, bentuk aktivitas berbicara di depan audiens untuk memaparkan pendapat, informasi atau ajakan kepada pendengar dengan suara dan ekspresi agar pesan dapat tersampaikan dengan baik.
- 6) Percakapan, keterampilan berbicara lisan yang dilakukan secara langsung antara dua orang atau lebih, baik disituasi formal maupun informal.

Jenis-jenis lain menurut Gusnayetti (2021, hlm. 208) yaitu berbicara di depan umum (*Public speaking*) dan berbicara pada konferensi. Keterampilan berbicara di hadapan publik terdapat empat kateogri yaitu berbicara untuk melaporkan, berbicara secara kekeluargaan, berbicara untuk membujuk dan berbicara untuk bernegosiasi, Sedangkan berbicara pada konferensi mencakup aktivitas seperti kegiatan diskusi kelompok, prosedur parlementer, dan debat. Hal ini didukung oleh Ramadani & Hamza (2025, hlm. 135-137) yang menyebutkan bahwa terdapat 4 jenis keterampilan berbicara yaitu sebagai berikut:

1) Berdasarkan situasi pembicaraan

Keterampilan berbicara dibedakan menjadi 2 yaitu berbicara formal dan nonformal. Berbicara formal digunakan dalam situasi resmi dengan bahasa baku, sedangkan berbicara nonformal digunakan dalam situasi santai dengan bahasa yang lebih bebas.

2) Berdasarkan tujuan pembicaraan

Keterampilan berbicara berdasarkan tujuan meliputi berbicara untuk menginformasikan, menghibur, menstimulus dan meyakinkan. Berbicara untuk menginformasikan bertujuan menyampaikan berita atau informasi, berbicara untuk menghibur bertujuan untuk menyenangkan pendengar, berbicara untuk menstimulus bertujuan memberikan dorongan atau rangsangan, serta berbicara untuk meyakinkan bertujuan mempengaruhi pendengar melalui alasan.

3) Berdasarkan jumlah pembicara

Keterampilan berbicara terdiri atas berbicara sendiri (monolog), berbicara antarpribadi (dialog), dan berbicara antarkelompok. Monolog dilakukan tanpa lawan bicara, dialog terjadi antara dua orang, sedangkan antarkelompok melibatkan kelompok dengan kelompok lainnya.

4) Berdasarkan metode yang digunakan

Keterampilan berbicara dibagi menjadi berbicara mendadak, membaca naskah, menghafal, dan ekstemporan. Berbicara mendadak dilakukan spontan tanpa persiapan, membaca naskah bergantung pada teks,

menghafal mengandalkan ingatan, sedangkan ekstemporan merupakan perpaduan antara persiapan dan penyampaian yang dilakukan tetap fleksibel dengan bantuan catatan secara garis besar.

Sementara itu menurut Tarigan (2018, hlm. 30- 37) terdapat jenis-jenis keterampilan berbicara sebagai berikut:

1) Berbicara untuk melaporkan

Keterampilan berbicara untuk melaporkan, digunakan untuk menyajikan berita sesuai dengan situasi yang informatif dan lebih bersifat intelektual dari pada emosional.

2) Berbicara secara kekeluargaan

Keterampilan berbicara yang menyenangkan serta dapat dirasakan bersama yang dimana di dalamnya dapat mengabaikan kepentingan sendiri.

3) Berbicara untuk meyakinkan

Keterampilan berbicara ini bersifat persuasif yang disampaikan kepada para pendengar untuk memberikan keyakinan pada saat menyampaikan sesuatu.

4) Berbicara untuk merundingkan

Keterampilan berbicara untuk merundingkan dilakukan sebagai tujuan dalam mengambil kesepakatan dan rencana .

Berdasarkan berbagai pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara memiliki berbagai jenis yang meliputi bentuk kegiatan, situasi, tujuan, jumlah pembicara dan metode penyampaian. Keterampilan ini mencakup kegiatan seperti bercerita, diskusi, debat, pidato, dan percakapan, dan dibedakan menjadi berbicara formal serta informal. Adapun tujuan keterampilan berbicara lainnya untuk menginformasikan, menghibur, meyakinkan atau merundingkan, serta dapat dilakukan secara monolog, diaolog, maupun antar kelompok dengan metode mendadak, membaca naskah, menghafal atau ekstemporan. Dengan demikian, keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang bersifat kompleks dan beragam sesuai dengan konteks komunikasinya.

c. Metode Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Upaya peningkatan keterampilan berbicara di sekolah dasar memerlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan sifat serta tujuan belajar murid. metode yang tepat menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran berbicara. Adapun metode pembelajaran keterampilan berbicara menurut Anisa & Hamzah (2025, hlm. 158) yang menyebutkan bahwa metode pengajara seperti *Storytelling*, *show and tell*, *role playing*, serta diskusi kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan kelancaran berbicara, metode *storytelling* memperkuat keterampilan naratif dan ekspresi emosi, sedangkan *show and tell* membantu murid untuk menjelaskan ide secara jelas dan terstruktur, *role playing* melatih murid untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan mengubah cara berbicara, sementara diskusi kelompok meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berargumentasi secara logis.

Metode lain yang bisa digunakan dalam keterampilan berbicara dapat diterapkan dalam pembelajaran tingkat sekolah dasar, pertama, metode langsung menekankan penggunaan bahasa yang diinginkan tanpa melalui terjemahan, metode ini sesuai untuk melatih keterampilan berbicara secara langsung, kedua metode komunikatif menekankan pada penerapan bahasa dalam konteks komunikasi yang bermakna, metode ini memfokuskan pada kemampuan berinteraksi dari pada keakuratan tata bahasa (Nurahma, 2024, hlm. 8874). Hal ini didukung oleh Putra dkk. (2024, hlm. 474) yang menyatakan bahwa metode yang bisa digunakan untuk pembelajaran keterampilan berbicara adalah metode diskusi, yang dimana murid diberikan suatu topik dari guru dan kemudian murid melakukan diskusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut secara berkelompok dengan metode diskusi ini murid menggunakan keterampilan berbicaranya untuk melakukan proses tukar pikiran, satu sama lain.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan keterampilan berbicara di sekolah dasar memerlukan metode yang bervariasi dan sesuai dengan karakteristik murid. Metode seperti *storytelling*, *show and tell*, *role playing*, diskusi, metode langsung,

metode komunikatif efektif dalam meningkatkan kelancara berbicara, kejelasan penyampaian ide, serta kemampuan berinteraksi dan berargumentasi.

d. Tujuan Keterampilan Berbicara

Tujuan utama dari keterampilan berbicara adalah sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan, ide dan pemikiran dengan orang lain, selain itu, dia juga harus mampu menilai dampak komunikasinya pada pendengar dan harus memahami prinsip yang mendasari berbagai konteks komunikasi, baik secara umum maupun individual (Tarigan, 2018, hlm 16). Selain itu terdapat tujuan keterampilan berbicara secara umum dalam pendidikan yaitu yang dimana sebagai sarana komunikasi dalam proses belajar, jika ada murid yang kurang aktif berbicara akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran (Aufa dkk. 2020, hlm. 87). Hal ini diperkuat oleh Ernamasari (2025, hlm. 243) yang menegaskan bahwa tujuan keterampilan berbicara yaitu:

- 1) Menyampaikan ide-ide, yaitu agar pembicara mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, serta pemikirannya secara jelas, sehingga mudah dipahami oleh orang lain.
- 2) Seseorang bisa memberikan jawaban atau respon dari pertanyaan atau permasalahan secara tepat dan logis.
- 3) Menghibur orang lain agar suasana komunikasi menjadi menyenangkan.
- 4) Menyampaikan informasi sebagai modal penting untuk dapat berinteraksi dalam aktivitas belajar maupun dan aktivitas sehari-hari.

Tujuan lain dari keterampilan berbicara menurut Tarigan (2018, hlm. 17) terdapat tiga tujuan umum dalam keterampilan berbicara, yaitu:

- 1) Menginformasikan dan melaporkan (*to inform*)
- 2) Menyambut dan menghibur (*to entertain*)
- 3) Mendorong, mengajak, dan meyakinkan (*to persuade*).

Sejalan dengan tujuan keterampilan berbicara diatas menurut Harianto (2020, hlm. 414) tujuan keterampilan berbicara adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan suasana yang menghibur, menyenangkan dan rasa nyaman pada saat berbicara
- 2) Menginformasikan pesan atau informasi tertentu secara runtut dan jelas sehingga mudah dimengerti oleh orang lain
- 3) Menstimulasi pemikiran, perhatian atau respon dari para pendengar agar lebih aktif dalam menanggapi pembicaraan
- 4) Meyakinkan atau membangun kepercayaan para pendengar terhadap suatu pendapat, gagasan atau ide-ide.
- 5) Memotivasi untuk memberikan dorongan positif dari pembicara kepada pendengar.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara bertujuan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan dan informasi dengan baik, serta untuk memberikan hiburan, membujuk, dan menginspirasi. Kemampuan ini sangat penting agar murid dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar dan berinteraksi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

e. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara yang baik membantu murid untuk mengungkapkan ide, pemikiran, dan emosi mereka dengan jelas, serta mendukung proses belajar yang efektif. Namun, kemampuan berbicara tidak muncul dengan sendirinya. Berbagai faktor dapat memengaruhi perkembangan keterampilan berbicara murid, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Suryaningrum (2024, hlm. 205) adapun terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi keterampilan berbicara murid yaitu:

- 1) Lingkungan keluarga yang tidak mendukung yang dimana keluarga kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara dalam mengungkapkan perasaan atau pendapat mereka.
- 2) Suasana pembelajaran yang kurang nyaman bagi murid untuk berbicara, seperti adanya ejekan, kurangnya apresiasi dari guru atau model pembelajaran yang tidak menarik.

- 3) Penguasaan bahasa yang rendah dan kurangnya kosa kata maupun pelafalan yang menyebabkan murid sulit mengungkapkan gagasan atau pendapat mereka
- 4) Masalah psikologis atau neurologis memiliki pengaruh besar dalam menghalangi murid untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka dengan baik.

Faktor – faktor lain yang mempengaruhi keterampilan berbicara murid menurut Anjelina & Tarmini (2022 hlm. 7329), yaitu: (1) Faktor internal yang meliputi rasa malu, keraguan, kurangnya percaya diri, ketakutan, mengalami penindasan oleh teman, atau ketidakmampuan dalam penguasaan materi pelajaran dan (2) Faktor eksternal yang bersumber dari lingkungan sekitar dan keluarga, misalnya yang murid merasa kurang mendapat perhatian dan kasih sayang. Sejalan dengan beberapa pendapat diatas menurut Ernamasari (2025, hlm. 246) faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara murid yaitu kurangnya rasa percaya diri pada murid yang disebabkan oleh rasa takut dan gugup, minimnya pengetahuan, sehingga tidak mampu mengemukakan jawaban terhadap pertanyaan guru, belum terbiasa berbicara di hadapan banyak orang, dan rendahnya motivasi untuk mengembangkan keterampilan berbicara.

Adapun menurut Fadhillah dkk. (2023, hlm 3727) terdapat faktor eksternal dan faktor internal yang mempengaruhi keterampilan berbicara murid. Faktor-faktor internal terdiri dari seberapa sering bahasa daerah digunakan, faktor keluarga, serta faktor pribadi atau murid itu sendiri. Sementara itu, faktor-faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan disekitarnya, peran guru, dan kelengkapan sara dan infrastruktur untuk murid membiasakan menggunakan keterampilan berbicaranya. Hal ini didukung oleh Andriani (2023, hlm. 30-31) yang menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal yang memengaruhi kemampuan berbicara murid adalah ketidakpercayaan diri, sebab murid belum biasa berbicara di hadapan teman-teman sekelas, rasa percaya diri

murid bisa hilang saat mereka tampil di depan kelas, kegugupan saat berbicara muncul karena situasi yang menegangkan, di mana tubuh murid bisa sedikit bergetar dan kadang-kadang penyampaian mereka di depan kelas menjadi tidak jelas. Kemudian terdapat faktor eksternal, faktor ini terlihat ketika murid lebih sering menggunakan bahasa daerah dan bahasa ibu, yang disebabkan oleh orang tua yang jarang berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dan lebih banyak menggunakan bahasa daerah mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara yaitu faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi perasaan malu, kurangnya rasa percaya diri, motivasi yang rendah, pengetahuan yang terbatas, serta masalah psikologis atau kebiasaan menggunakan bahasa daerah. Sementara itu, faktor eksternal berhubungan dengan situasi di keluarga, di sekolah, peran pengajar, serta kondisi fasilitas yang tersedia. Kedua jenis faktor ini saling berpengaruh dalam menentukan kemajuan keterampilan berbicara siswa.

f. Indikator Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara ialah bagian dari keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai. Sebagai dasar dalam menilai keterampilan tersebut, untuk mengukur keterampilan berbicara diperlukan indikator-indikator yang terlibat di dalamnya. adapun menurut Yasmin dkk. (2020, hlm. 249) mengemukakan lima indikator, yaitu:

- 1) Berbicara dengan lancar, yaitu kemampuan seseorang dalam menyampaikan idea tau gagasan dengan jelas tanpa banyak jeda dan keraguan.
- 2) Memilih kata yang sesuai, yang dimana pembicara dapat menggunakan kata yang sesuai dengan situasi, lawan bicara, dan tujuan komunikasi agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan kesalah pahaman.
- 3) Menerapkan struktur kalimat yang benar, yaitu pembicara mampu menyusun kalimat yang sesuai dengan aturan bahasa.

- 4) Menggunakan kalimat yang rasional, artinya idea tau gagasan yang disampaikan jelas, masuk akal, tidak berbelit-belit dan mudah dimengerti
- 5) Menjaga kontak mata saat berbicara, pembicara harus menjaga kontak mata pada saat berbicara untuk menunjukkan rasa percaya diri pada saat berkomunikasi di hadapan audiens.

Sementara itu adapun menurut Januarciya & Santoso (2022, hlm. 120) terdapat lima indikator dari keterampilan berbicara yaitu:

- 1) Mampu berbicara tanpa tersendat, yaitu seseorang yang menyampaikan pendapatnya secara lancar tanpa banyaknya jeda pada saat berbicara.
- 2) Mampu mengucapkan kata-kata dengan baik, pada bagian ini pembicara berkaitan dengan artikulasi yang jelas sehingga setiap kata atau kalimat yang terucap dan terdengar dengan jelas.
- 3) Mampu memilih kata yang sesuai dengan situasi, pembicara mampu menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan kondisi.
- 4) Mampu menyampaikan ide atau pesan dengan baik, yakni mengungkapkan gagasan atau ide secara runtut sehingga mudah dipahami.
- 5) Mampu memberikan informasi dengan penekanan yang tepat, yaitu menggunakan tekanan suara atau intonasi tertentu untuk menegaskan bagian penting dari pesan yang disampaikan.

Terdapat indikator lain dalam keterampilan berbicara menurut Lestari & Ikawati (2025, hlm. 229) indikator keterampilan berbicara terdiri dari:

- 1) Pelafalan, berkaitan dengan ketepatan dalam mengucapkan bunyi bahasa agar tidak terjadi kesalahan makna.
- 2) Intonasi, berhubungan dengan tinggi rendahnya nada suara yang digunakan sehingga pembicaraan terdengar lebih hidup dan tidak monoton
- 3) Kelancaran berbicara, menunjukkan kemampuan pembicara dalam menyampaikan pesan atau pendapat tanpa adanya halangan.

- 4) Penguasaan kosakata, mencerminkan kemampuan individu dalam menggunakan beragam pilihan kata secara tepat.
- 5) Keberanian berbicara di depan orang banyak, untuk menunjukkan adanya rasa percaya diri pada saat pembicara menyampaikan pendapat atau pesan di hadapan banyak orang.

Hal ini didukung oleh Egista dkk. (2025 hlm 21) yang menyebutkan bahwa indikator keterampilan berbicara sebagai berikut:

- 1) Lafal, berkaitan dengan kejelasan pada saat mengucapkan kata-kata
- 2) Intonasi, berfungsi untuk memperjelas makna melalui variasi sebuah nada pada saat menyampaikan pesan
- 3) Kosa kata, menunjukkan ketepatan dan keluasan penggunaan kata yang akan digunakan
- 4) Kelancaran, kemampuan berbicara secara lancar dan tidak terputus-putus
- 5) Pemahaman isi, yaitu pembicara paham tentang informasi yang akan disampaikan serta mampu mengungkapkan kembali isi dari informasi atau pesan tersebut dengan benar.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, indikator kemampuan berbicara yang akan diimplementasikan dalam penelitian ini terdapat pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Indikator Keterampilan Berbicara

No	Indikator
1.	Lafal: Murid harus mengucapkan kata demi kata agar pendapat atau gagasan yang disampaikan menjadi jelas
2.	Intonasi: Pada saat berbicara murid harus bisa menggunakan intonasi dengan jelas dan tepat pada saat menyampaikan sesuatu agar dapat dipahami oleh murid lainnya.
3.	Kosa Kata: Murid harus menggunakan kosa kata yang baik dan benar pada saat menyampaikan gagasan atau pendapat agar mudah dipahami oleh murid lain.
4.	Kelancaran: Murid mampu berbicara lancar tanpa tersendat-sendat pada saat menyampaikan sesuatu agar murid lain mudah memahami isi yang disampaikan.
5.	Pemahaman Isi: Murid memahami apa yang sedang dibaca dan menyampaikan kembali dengan bahasa yang mudah dipahami sesuai dengan isi bacaan.

Sumber (Egista dkk. 2025 hlm. 21)

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Model pembelajaran *Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah model yang mengasah keberanian murid untuk memberikan respons dan berbicara dengan orang lain, sementara itu, penerapan tongkat secara bergantian berfungsi sebagai alat untuk membantu murid agar lincah, cepat dan tepat, serta untuk melihat keterampilan mereka dalam memahami materi (Wulandari, 2025, hlm. 397). Sedangkan menurut Galand dkk. (2023, hlm. 3959) model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, yang sering disebut sebagai “tongkat bicara,” merupakan model pembelajaran kelompok yang melibatkan penggunaan tongkat, dalam model ini, murid yang mendapat tongkat diharuskan untuk menanggapi pertanyaan yang disampaikan oleh guru setelah murid mempelajari materi utama, tongkat digunakan sebagai tanda bagi murid untuk memberikan pendapat atau menjawab soal dari guru sesudah mereka belajar tentang materi pembelajaran.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ekaswari (2020, hlm. 113) model pembelajaran *talking stick* adalah sebuah model pembelajaran berkelompok yang menerapkan tongkat sebagai alat bantu, kelompok yang pertama kali memegang tongkat diwajibkan untuk menjawab pertanyaan dari pengajar setelah murid mempelajari materi utama, kemudian, aktivitas ini diulang secara berkala hingga setiap kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan jawaban pertanyaan dari guru. Model pembelajan kooperatif tipe *talking stick* atau tongkat berbicara adalah model pembelajaran yang mendorong murid untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka (Banjarnahor dkk. 2024, hlm. 60). Hal ini didukung oleh Ronaldy dkk. (2022, hlm. 3) yang menegaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* (tongkat berbicara) merupakan model yang diterapkan untuk mendorong semua orang untuk berbicara atau menyampaikan ide dalam sebuah forum, dengan menerapkan model kooperatif tipe *talking stick* ini, murid didorong untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pandangan mereka.

Berdasarkan beberapa pandangan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah sebuah model belajar kelompok yang memanfaatkan tongkat sebagai alat untuk memberi kesempatan kepada murid dalam menanggapi pertanyaan atau mengutarakan pendapat. Model ini membuat proses belajar menjadi lebih menghibur dan menyenangkan sehingga membuat murid tidak merasa bosan pada saat proses pembelajaran, serta mendorong murid untuk berpartisipasi dan memiliki rasa percaya diri saat berbicara selama pembelajaran.

b. Langkah – Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Langkah-langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* menurut Nawanksari (2020, hlm. 414) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyediakan tongkat sepanjang 20 cm.
- 2) Guru menjelaskan materi pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada murid untuk mempelajari bahan ajar.
- 3) Murid berdiskusi untuk mengkaji permasalahan yang ada dalam teks.
- 4) Setelah murid selesai membaca materi dan memahami isinya, guru mempersilakan murid untuk menutup buku bacaan.
- 5) Guru memberikan tongkat kepada salah satu murid, sementara tongkat tersebut berjalan diiringi nyanyian; ketika nyanyian berhenti, murid yang memegang tongkat akan diberikan pertanyaan oleh guru, dan proses ini berlanjut.
- 6) Guru menyampaikan kesimpulan.
- 7) Guru melakukan kegiatan evaluasi atau penilaian.
- 8) Guru mengakhiri sesi pembelajaran.

Sedangkan menurut Nurfitriani & Hidayat (2023, hlm. 143-144). Langkah-langkah dari model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yaitu:

- 1) Guru mempersiapkan sebuah tongkat.
- 2) Guru menjelaskan topik utama yang akan dibahas, lalu mempersilahkan murid untuk melihat dan memahami topik tersebut.
- 3) Sesudah membaca buku pelajaran, murid diminta untuk tidak membuka bukunya.
- 4) Guru memegang tongkat dan memberikannya kepada murid, kemudian guru mengajukan pertanyaan, dan murid yang memperoleh tongkat tersebut harus memberikan jawabannya. Ini akan berlanjut sampai hampir semua murid mendapatkan kesempatan untuk merespons pertanyaan yang diberikan oleh guru
- 5) Guru meluangkan waktu bagi murid agar bisa merefleksikan topik yang telah disampaikan. Guru juga menyampaikan tanggapan pada semua jawaban yang disampaikan oleh murid.
- 6) Guru dan murid secara bersama menyusun kesimpulan dari topik yang diajarkan.
- 7) Guru melakukan pengerjaan soal evaluasi bersama murid
- 8) Guru menyudahi pembelajaran

Langkah-langkah lain dari model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* menurut Aguswadi dkk. (2024, hlm. 5) sebagai berikut:

- 1) Guru membagi kelompok belajar yang beranggotakan 5 murid.
- 2) Guru menyediakan tongkat yang ukurannya sekitar 15 cm atau lebih.
- 3) Guru akan menjelaskan inti materi menggunakan media pembelajaran yang digunakan dan kemudian memberikan waktu bagi kelompok belajar untuk mempersiapkan diri, seperti mendalami materi.
- 4) Murid akan mendiskusikan berbagai masalah yang berkaitan dengan materi utama yang telah dijelaskan dari guru.
- 5) Setelah kelompok belajar mendalami setiap rincian pada materi, guru akan memberi sinyal untuk menghentikan semua aktivitas yang berhubungan dengan materi itu.
- 6) Pada sesi kali ini, guru akan membawa sebuah tongkat dan menyerahkannya kepada salah satu murid dalam kelompok belajar. Para murid bersama dengan guru akan bernyanyi, dan anggota

kelompok bisa bergantian mengoper tongkat tersebut. Saat lagu berhenti, pertanyaan yang diutarakan oleh guru akan dijawab oleh murid terakhir yang memegang tongkat. Kegiatan ini akan dilaksanakan berulang kali hingga sebagian besar murid mendapatkan giliran.

- 7) Setelah sesi sebelumnya selesai, guru akan membuat ringkasan. Lalu, guru akan melakukan penilaian dan renungan mengenai apa yang telah dilaksanakan selama pembelajaran. Setelah itu, guru akan memberikan penutupan.

Langkah-langkah dari model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* menurut Depdiknas: 2006 (Nasroni, 2020, hlm. 148-149)

- 1) Guru menyiapkan tongkat sebelum masuk kedalam materi.
- 2) Guru menjelaskan inti topik yang akan dipelajari, lalu meluangkan waktu bagi murid untuk mendalami topik tersebut.
- 3) Setelah menyelesaikan membaca dan mengkaji buku pelajaran, murid menutup bukunya.
- 4) Guru memegang tongkat dan menyerahkannya kepada murid, dan mengajukan soal yang wajib dijawab oleh murid yang memegang tongkat itu.
- 5) Guru dan murid menyusun kesimpulan dari topik yang sudah disampaikan.
- 6) Murid mengerjakan soal evaluasi yang diberikan oleh guru.
- 7) Guru dan murid mengakhiri pelajaran dengan melakukan doa bersama

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* seharusnya mengikuti uraian yang telah di tentukan untuk membantu pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efisien, serta sasaran pembelajaran tercapai. Beragam ahli memberikan pandangan mengenai langkah-langkah dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini tahapan yang diterapkan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yang digunakan adalah menurut Aguswadi dkk. (2024, hlm. 5) yang terdapat pada tabel 2.2 berikut.

**Tabel 2.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif
Tipe *Talking Stick***

Tahapan	Kegiatan Guru	Kegiatan Murid
Tahap 1 Membentuk Kelompok	Guru membentuk kelompok belajar yang terdiri dari 4-6 murid dan menjelaskan aturan kelompok	Murid membentuk kelompok sesuai dengan arahan dari guru dan menempati posisi masing-masing
Tahap 2 Menyiapkan Tongkat	Guru menyiapkan tongkat (15 cm atau lebih) sebagai media utama dalam model <i>talking stick</i> dan menjelaskan aturan penggunaannya.	Murid memperhatikan penjelasan guru tentang aturan penggunaan tongkat
Tahapan 3 Penyampaian Materi dan Penggunaan media	Guru menjelaskan inti materi pembelajaran dengan bantuan media untuk memperjelas materi yang akan dipelajari	Murid menyimak penjelasan guru mengenai materi yang disampaikan dan memahami isi dari materi bersama kelompoknya
Tahap 4 Pelaksanaan <i>Talking Stick</i> (Tongkat Berbicara)	Guru memegang tongkat dan memutar lagu atau bernyanyi. Tongkat diberikan kepada salah satu anggota kelompok dan dioper secara bergantian. Saat lagu atau music berhenti, murid yang menerima tongkat harus menjawab pertanyaan dari guru terkait topik yang dipelajari. Aktivitas ini diulang hingga sebagian besar murid memperoleh kesempatan.	Murid menyanyikan lagu sambil mengoper tongkat. Murid yang memegang tongkat saat lagu berhenti wajib menjawab pertanyaan dari guru
Tahapan 5 Diskusi Kelompok	Guru memberikan kesempatan pada setiap kelompok untuk mendiskusikan berbagai masalah yang ada pada materi yang disampaikan	Murid berdiskusi dalam kelompok, bertukar pendapat, dan memahami materi secara mendalam
Tahap 6 Menghentikan Diskusi	Setelah waktu diskusi selesai, guru memberikan sinyal untuk menghentikan aktivitas diskusi	Murid menghentikan diskusi dan bersiap mengikuti kegiatan selanjutnya.
Tahap 7 Evaluasi	Guru memberikan evaluasi kepada murid	Murid mengerjakan evaluasi

Sumber (Aguswadi dkk. 2024, hlm. 5)

c. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan dari model kooperatif tipe *talking stick*, yaitu memiliki kelebihan dalam meningkatkan keterampilan berbicara murid

serta mendorong proses belajar yang lebih interaktif (Jannah, 2023, hlm. 5). Tidak hanya itu model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* ini memiliki kelebihan yang dimana murid dapat lebih mendalami pelajaran karena mereka diberikan peluang untuk mempelajari ulang melalui buku paket yang ada, kemampuan mengingat murid menjadi lebih baik karena mereka akan ditanya lagi tentang pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru, murid mungkin tidak merasa bosan karena adanya tongkat yang menarik perhatiannya (Banjarnahor dkk. 2024, hlm. 61). Selain itu menurut Kurniati (2021, hlm. 58) menyebutkan bahwa keunggulan model kooperatif tipe *talkig stick* meliputi kesiapan murid, membiasakan murid dalam membaca, membantu murid mendalami topik pelajaran secara cepat, dan murid memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat.

Kelebihan lain dari model kooperatif tipe *talking stick* menurut Sundari (2024, hlm. 141) adalah berikut ini: (1) mengukur sejauh mana murid siap dalam prose pembelajaran, (2) membantu murid dalam menangkap atau mengetahui pokok materi dengan lebih cepat, (3) mendorong murid untuk lebih semangat dalam belajar (persiapan sebelum pelajaran dimulai) dan (4) meningkatkan keberanian murid dalam menyampaikan pendapat. Selain itu menurut Menurut Hasan (2022, hlm. 487) kelebihan dari model kooperatif tipe *talking stick* yaitu:

- 1) Mengecek kesiapan murid, yang dimana model ini mendorong murid untuk selalu siap dalam pembelajaran, karena mereka akan menjawab pertanyaan secara acak.
- 2) Melatih murid agar bisa memahami materi dengan cepat karena murid kemungkinan dapat giliran menjawab pertanyaan, yang membuat murid lebih fokus ke materi yang dijelaskan.
- 3) Membuat murid menjadi lebih aktif belajar karena suasana pembelajaran yang interaktif dan melibatkan seluruh murid sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.
- 4) Mengajarkan murid agar berani berpendapat didepan teman-temannya, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian dalam mengungkapkan pendapat atau gagasan.

Berdasarkan beberapa pandangan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah meningkatkan keterampilan berbicara, menguji sejauh mana kesiapan belajar murid, serta melatih keterampilan membaca dan pemahaman materi dengan cepat. Selain itu, penggunaan tongkat sebagai alat belajar menjadikan suasana kelas lebih menarik dan tidak membosankan, sehingga merangsang semangat belajar dan menumbuhkan keberanian murid untuk menyampaikan pendapat.

d. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* ini tidak hanya terdapat kelebihan tetapi terdapat juga kekurangan. Menurut Kurniati (2021, hlm. 58) kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yaitu ketakutan yang dialami murid terhadap pertanyaan dari guru membuat tidak semua dari mereka siap untuk menjawab, terutama bagi murid yang belum terlatih secara emosional untuk berbicara di depan guru, model ini mungkin tidak terlalu cocok akan menimbulkan perasaan takut, gugup dan cemas pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu menurut Shoimin (2023, hlm. 224) kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah sebagai berikut:

- 1) Murid bisa merasa khawatir karena penunjukkan murid secara acak sesuai dengan tongkat yang berhenti, sehingga dapat menimbulkan rasa cemas pada sebagian murid.
- 2) Murid yang tidak siap tidak akan di berikan tanggapan akan sulit menjawab pertanyaan ketika mereka mendapatkan giliran berbicara.
- 3) Membuat murid menjadi tidak tenang, karena rasa khawatir mengenai giliran berbicara sehingga membuat suasana kelas menjadi tegang.
- 4) Merasa takut dengan pertanyaan yang diajukan oleh guru yang diberikan secara tiba-tiba sehingga muncul rasa takut, terutama ketika jawaban yang mereka jawab salah.

Sementara itu menurut Nurfitriani & Hidayat (2023, hlm. 114) kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yaitu kurang terjalinnya interaksi di antara murid selama proses pembelajaran

mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis, karena mereka cenderung hanya memahami isi buku, kemampuan untuk menganalisis masalah menjadi terbatas karena murid hanya belajar dari materi tertulis yang ada di buku. Kekurangan lain dari model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* ini terdapat dalam pelaksanaannya yang dimana model pembelajaran *talking stick*, tidak semua murid memiliki keterampilan dan keberanian untuk berbicara (Jannah, 2023, hlm. 5). Hal ini didukung oleh Hasan (2022, hlm. 487) yang menyebutkan bahwa kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, seperti membuat murid merasa tegang selama pembelajaran, karena khawatir terhadap pertanyaan yang akan diajukan oleh guru hal ini dikarenakan tidak semua murid siap menerima pertanyaan yang diberikan oleh guru sehingga menimbulkan ketegangan pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan berbagai pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terlihat pada kesiapan mental dan emosional murid, model ini bisa menyebabkan rasa takut, cemas, dan tidak nyaman ketika siswa ditanya secara mendadak, terutama bagi mereka yang belum memiliki keberanian atau kemampuan berbicara di depan kelas. Selain itu, kurangnya interaksi di antara siswa dapat menghambat kemampuan berpikir kritis karena siswa lebih fokus pada pemahaman materi yang tertulis.

3. Media Pop Up Book

a. Pengertian Media Pop Up Book

Pop up book adalah jenis media yang terdiri dari tiga dimensi yang bisa bergerak ketika halaman dibuka, serta memberikan gambaran atau tampilan yang lebih menarik untuk membantu murid memahami materi dengan lebih baik (Setiyaningrum, 2020, hlm. 217). Sejalan dengan pendapat Israwaty dkk. (2023, hlm. 75) *pop up book* bisa dibuat sesuai dengan kebutuhan materi yang perlu diajarkan kepada murid, sambil mempertimbangkan langkah-langkah dalam proses belajar murid. Selain itu menurut Anindita & Wardani (2025, hlm 78) menyatakan bahwa *pop up book* merupakan sarana pendidikan yang menarik dan kreatif dalam

kegiatan belajar, dengan pemanfaatan *pop up book* yang inovatif dan elemen tiga dimensi yang membuat murid tidak merasa bosan pada saat pembelajaran, sarana ini mampu meningkatkan partisipasi aktif, mempresentasikan gagasan dengan lebih jelas, merangsang daya kreatif dan imajinasi, serta memudahkan murid dalam mengingat informasi dengan lebih efektif dan baik.

Pop up book dianggap sebagai sarana untuk menumbuhkan minat baca murid, mengaitkan situasi nyata dengan simbol-simbol yang relevan, yang mendukung mereka, hal ini membantu murid agar menguasai keterampilan atau bakat yang dapat mendorong pengembangan pemikiran kritis dan kreatif., media *Pop up book* mencakup berbagai elemen seperti transformasi, *volvelles*, *peepshow*, tab tarik, korsel, serta kotak dan silinder (Aisyah & Dahnial, 2024, hlm. 22). Sementara itu menurut Rasyida dkk. (2024, hlm. 8660) *pop up book*, terdapat berbagai unsur yang bisa mengejutkan para murid, seperti ilustrasi di setiap halaman yang terlihat menonjol dan dapat disesuaikan dengan informasi yang ingin disampaikan, hal ini diharapkan dapat meningkatkan minat murid untuk mengetahui lebih lanjut tentang isi materi.

Berdasarkan pendapat beberapa peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa *pop up book* adalah media pembelajaran yang inovatif dengan bentuk tiga dimensi yang dirancang untuk menarik minat murid dan mempermudah pemahaman materi. Melalui elemen visual yang interaktif dan menarik, media ini dapat menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan situasi nyata, merangsang imajinasi, serta mendukung pengembangan pemikiran kritis dan kreatif murid dengan cara yang lebih efektif dalam aktivitas belajar.

b. Manfaat Media *Pop Up Book*

Pop up book merupakan media pembelajaran yang sangat baik dibandingkan dengan media pembelajaran sejenis lainnya, karena media ini sangat efektif dan dapat memicu minat anak-anak untuk belajar melalui buku bergambar tiga dimensi (Susanti dkk. 2023, hlm.151). Adapun manfaat dari media *pop up book* menurut Kamal dkk. (2024, hlm. 5) yaitu:

- 1) Mempertahankan perhatian murid terhadap materi pelajaran, karena tampilan visual yang menarik dan dapat bergerak membuat murid lebih fokus dan tidak mudah terdistraksi pada saat pembelajaran berlangsung.
- 2) Menstimulasi imajinasi murid sehingga memberikan hayalan dan kreativitas melalui gambar-gambar tiga dimensi yang memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.
- 3) Mendorong minat dan semangat belajar murid karena penyajian materi yang unik dan tidak monoton membuat murid lebih bersemangat serta aktif dalam mengikuti pembelajaran.
- 4) Kegiatan belajar menjadi lebih interaktif dan seru bagi murid sebab media ini menghadirkan suasana pembelajaran yang interaktif berbeda dengan media konvensional seperti buku teks biasa.
- 5) Memicu kreativitas murid setelah melihat objek yang ditampilkan dalam bentuk tiga dimensi yang menarik dan mendekati aslinya, meskipun dalam ukuran yang mini.

Manfaat lain dari media *pop up book* ini untuk mendukung murid memahami urutan isi atau materi yang ada di dalamnya, mendorong murid agar lebih termotivasi untuk berkontribusi secara aktif dalam aktivitas belajar di kelas serta dapat memperkenalkan dan melatih murid mengenai dasar keterampilan berbicara, seperti pelafalan kata dan intonasi dari isi materi yang terdapat pada *pop up book* (Kirana & Ninawati, 2023, hlm. 167). Selain itu menurut Syofyan (2020, hlm. 253) manfaat dari media *pop up book* ini mempunyai elemen tiga dimensi dengan berbagai bentuk yang uni, menarik, dan berwarna-warni di dalamnya sehingga dapat memikat perhatian murid untuk memperhatikannya sehingga murid merasa terpesona setiap kali melihat halaman buku dan proses belajar menjadi lebih aktif. Hal ini didukung oleh Andriani dkk. (2022, hlm. 843) yang menyebutkan bahwa manfaat dari media *pop up book* bisa digunakan dalam aktivitas belajar mengajar untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif

Berdasarkan pandangan di atas peneliti menyimpulkan bahwa manfaat dari media *pop up book* adalah salah satu alat pembelajaran yang efisien karena dapat memikat perhatian, meningkatkan minat dan motivasi belajar, serta merangsang imajinasi dan kreativitas murid, yang menarik membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan, membantu pemahaman materi, mendorong partisipasi murid, dan juga mendukung pengembangan keterampilan berbicara dasar.

c. Langkah-Langkah Penggunaan Media *Pop Up Book*

Penggunaan media *pop up book* dalam proses pembelajaran terdapat langkah-langkah yang bisa digunakan. Menurut Safitri dkk. (2025, hlm. 15) langkah-langkah penggunaan media *pop up book* yaitu:

- 1) Guru memperkenalkan *pop-up book* kepada murid dapat dimulai dengan menjelaskan secara singkat apa itu *pop up book* dan memberikan beberapa contoh yang menarik bagi mereka.
- 2) Guru menjelaskan berbagai manfaat dari *pop-up book*, seperti meningkatkan ketertarikan murid dalam membaca, memperbaiki pemahaman konsep secara visual, dan menjadikan proses belajar lebih mengasyikkan.
- 3) Guru perlu menyiapkan sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan di pelajari.
- 4) Guru melakukan pemeriksaan kepada murid secara bergantian dengan memilih salah satu siswa secara acak.
- 5) Guru memberikan sedikit penghargaan kepada siswa sebagai bentuk apresiasi untuk memotivasi mereka dalam belajar.

Langkah lain dari penggunaan media *pop up book* menurut (Muslimin dkk. 2023, hlm .77) yaitu:

- 1) Guru mempersiapkan media *pop up book* yang akan digunkaan.
- 2) Guru membuka tiap halaman untuk diperlihatkan kepada murid.
- 3) Guru membagi murid menjadi beberapa kelompok.
- 4) Guru menyampaikan pengertian media *pop up book*, dan tujuannya.
- 5) Guru memaparkan pokok-pokok utama dari materi yang akan dibahas.

- 6) Guru memberikan LKPD kepada setiap kelompok dan mengarahkan murid untuk menyelesaikannya sesuai dengan petunjuk.
- 7) Guru mendampingi dan memberi arahan kepada siswa saat mereka melaksanakan tugas yang diberikan.
- 8) Guru menyerahkan reward jika kelompok yang mempresentasikan berhasil menjawab pertanyaan dengan baik.

Selain itu menurut Mahmudah & Laili (2024, hlm. 7) menyebutkan bahwa langkah-langkah dari penggunaan media *pop up book* berikut:

- 1) Persiapan media *pop up book* oleh guru
Guru mempersiapkan *pop up book* yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. Media ini harus dalam keadaan baik, dan mudah digunakan untuk mendukung proses belajar serta menarik minat murid
- 2) Demonstrasi penggunaan media *pop up book* oleh guru
Guru menunjukkan cara membuka dan memanfaatkan *pop up book* dengan tepat. Menjelaskan setiap detail dari isi cerita atau materi, dan memberi contoh tentang bagaimana cara mengamati gambar serta menghubungkannya dengan pembelajaran.
- 3) Pemberian kosa kata acak di papan tulis oleh guru
Guru menuliskan beberapa kosakata yang terkait dengan konten *pop up book* secara acak. Kosa kata ini berfungsi untuk merangsang murid agar dapat menyusun kalimat, mengembangkan gagasan, dan lebih mudah dalam merekap kembali isi cerita.
- 4) Guru memberikan lembar pertanyaan kepada setiap murid
Guru memberikan lembaran berisi pertanyaan kepada masing-masing murid guna menilai pemahaman mereka terhadap materi dalam *pop up book*. Murid kemudian menjawab pertanyaan tersebut secara lisan, yang dapat mengasah keterampilan berbicara mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penggunaan media *pop up book* adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap Persiapan Media: Guru menyiapkan *pop up book* yang sesuai dengan materi yang diajarkan, memastikan media tersebut dalam

keadaan menarik, dan mudah digunakan untuk menunjang proses belajar secara efektif.

- 2) Tahap Pengenalan dan Demonstrasi: Guru menjelaskan apa itu *pop up book*, tujuan penggunaannya, dan manfaatnya, lalu menunjukkan cara pemakaian dengan membuka setiap halaman dan menguraikan isi materi dengan cara visual.
- 3) Tahap Penyampaian Materi dan Stimulasi Berpikir: Guru menyampaikan inti materi, memberikan kosakata atau pertanyaan yang tepat, serta menghubungkan isi *pop up book* dengan konsep pembelajaran untuk merangsang pemahaman dan kemampuan murid dalam berbicara maupun berpikir.
- 4) Tahap Kegiatan dan Evaluasi Murid: Murid dibagi menjadi kelompok atau ditunjuk secara individu untuk menjawab pertanyaan, menyelesaikan lembar kerja, maupun mempresentasikan hasil diskusi untuk melatih pemahaman serta keterampilan berbicara.
- 5) Pendampingan dan Apresiasi: Guru mendampingi murid selama pelaksanaan kegiatan dan memberikan penghargaan atau apresiasi sebagai bentuk motivasi agar murid lebih aktif dan percaya diri dalam menjalani pembelajaran.

d. Kelebihan dari Media *Pop Up Book*

Pop up book memiliki kelebihan yang bisa digunakan untuk murid sekolah dasar hal ini di dukung oleh Fadilah & Ninawati (2020, hlm. 91) yang menyatakan kelebihan dari media *pop up book* sebagai berikut:

- 1) Dapat mengurangi ukuran, waktu, dan pengamatan, sebab tidak semua benda dapat dibawa ke dalam kelas sebagai media pembelajaran
- 2) Bisa menjadi bahan ajar untuk berbagai kelompok usia dengan penyesuaian dengan tingkat perkembangan murid, baik usia dini maupun murid sekolah dasar.
- 3) Lebih menarik karena memiliki bentuk tiga elemen yang berbeda dengan teks bacaan biasanya.

Kelebihan lain yang dimiliki oleh media *pop up book* ini mampu memberikan pengalaman langsung kepada murid, dan objek yang ditampilkan tampak sangat realistis, para murid juga akan lebih gampang dalam memahami sebuah cerita, lalu mampu menceritakan ulang secara lisan, aktivitas bercerita dengan menggunakan media *pop up book* akan mengasah keterampilan berbicara murid (Ayu dkk. 2021, hlm. 115). Selain itu menurut Rajabiah dkk. (20240, hlm. 25) menyatakan bahwa kelebihan dari media *pop up book* ini yaitu:

- 1) Pembelajaran yang berbeda dan menjadi menyenangkan karena penerapan media *pop up book* menghadirkan suasana kelas terasa lebih interaktif dan menyenangkan.
- 2) Murid dapat langsung melihat materi yang disajikan yang, mirip dengan dongeng atau komik dengan visual 3 dimensi, sehingga murid dapat melihat dan memahami materi secara lebih nyata.
- 3) Media *pop up book* ini dilengkapi ilustrasi visual yang tampak nyata dan dapat dilihat dari gambar 3 dimensi yang berwarna-warni, memberikan kesan hidup sehingga dapat menarik perhatian murid

Sementara itu kelebihan dari media *pop up book* ini mampu menarik perhatian murid dalam mengikuti pembelajaran karena memiliki efek timbul dan unik pada setiap halamannya dan warna-warni yang menarik sehingga memberikan kesan yang menarik pada cerita yang disampaikan (Soyfyan, 2020, hlm. 253). Sejalan dengan beberapa pendapat di atas menurut Anindita & Wardani (2025, hlm. 78) kelebihan dari media *pop up book* ini sumber belajar yang realistis dan bisa dipakai oleh semua kalangan usia karena setiap halamannya dapat diisi dengan ilustrasi visual dan informasi yang relevan, selain itu *pop up book* ini memiliki ruang dimensi dimana gambar yang ada pada setiap halammnya memiliki struktur tiga dimensi sehingga menarik untuk dibaca.

Berdasarkan berbagai padangan diatas, dapat disimpulkan bahwa *pop up book* memiliki kelebihan yaitu media *pop up book* ini mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih praktis. Selain itu media *pop up book* ini dapat disesuaikan dengan berbagai tingkat usia dan

perkembangan murid. Kelebihan utama dari media *pop up book* ini terletak pada bentuk tiga dimensi, berwarna-warni serta memiliki efek timbul yang menarik, sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Media ini memudahkan murid memahami materi secara lebih konkret, sehingga mendorong mereka untuk menceritakan kembali isi bacaan secara lisan.

e. Kelemahan dari Media *Pop Up Book*

Kelemahan dari media pembelajaran *pop up book* Sintia & Soyfyan (2020, hlm. 254) menegaskan bahwa media *pop up book* membutuhkan pengeluaran yang lebih besar cenderung membutuhkan waktu relatif lama untuk dibuat dan memerlukan perawatan khusus. Sementara itu menurut Salimi (2022, hlm. 4) menjelaskan bahwa kelemahan media pembelajaran *pop up book* ini terletak pada cara pembuatannya yang membutuhkan waktu yang panjang, memerlukan keahlian tertentu.

Kelemahan lain dari media *pop up book* ini adalah biaya pembuatan, kompetensi guru dalam membuat desain atau memanfaatkan media ini secara maksimal, media *pop up book* ini bergantung pada desain dengan karakteristik murid dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Aziz dkk. 2025, hlm. 831). Selain itu kekurangan dari media *pop up book* ini proses pembuatan memerlukan waktu yang cukup panjang dan membutuhkan ketelitian yang tinggi untuk pembuatnya dari mulai desain, penempatan gambar dan teks, dan juga biaya produksi yang tinggi terutama pada desain, dan elemen interaktif digital yang akan digunakan (Palupi dkk. 2025, hlm. 52).

Berdasarkan berbagai padangan di atas dapat disimpulkan bahwa *pop up book* memiliki sejumlah kelemahan antara lain memerlukan biaya yang cukup tinggi, waktu produksi yang lama, serta keahlian dan ketelitian khusus dalam tahap desainnya. Di samping itu, keberhasilan penggunaan media ini juga bergantung pada kemampuan guru serta kesesuaian desain dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang dipaparkan berikut ini relevan dengan penelitian ini dan berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian. Hasil penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

Pertama, sebuah penelitian yang dilaksanakan oleh Apriana & Suriani (2025), dengan judul penelitian sebelumnya mengenai Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* pada Siswa Kelas V SDN 04 Sungai Limau Padang Pariaman. Penelitian tersebut menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang melibatkan subjek yaitu 15 murid kelas V, terdiri dari 9 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V di sekolah dasar. Ini terlihat dari penilaian keterampilan pada siklus 1 menghasilkan rata-rata 79,44 dengan kategori cukup (C), dan mengalami peningkatan pada siklus 2 menjadi 88,05 dengan kategori baik (B).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Laitah dkk. (2023), dengan judul penelitian sebelumnya Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III SD Negeri 2 Tomohon. Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang meliputi dua siklus. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 28 murid kelas 3. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama, peningkatannya tidak terlalu signifikan. Pada siklus 1, hasil yang diperoleh adalah 55,7%, yang belum dianggap tuntas secara keseluruhan, sedangkan pada siklus 2, hasilnya mencapai 85%. Oleh karena itu, pencapaian di siklus II menunjukkan perkembangan, sehingga pelaksanaan tindakan dinyatakan sukses. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *talking stick* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara murid.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rini & Nurlinda (2023) memiliki judul "Analisis Model Pembelajaran Talking Stick dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia." Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tinjauan Literatur Sistematis (SLR). Penelitian ini menganalisis 9 jurnal yang telah diterbitkan selama 10 tahun terakhir. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis terhadap 9 jurnal dari berbagai perspektif. Secara umum, model pembelajaran talking stick terbukti dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara murid tingkat sekolah dasar.

Keempat, studi yang dilakukan oleh Maulina & Rosyidi (2023) berjudul "Model Pembelajaran *Cooperative Type Talking Stick* yang Didukung Media *Pop Up Book* untuk Meningkatkan keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar". Dalam penelitian ini, pendekatan yang diterapkan adalah kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian yang dikenal sebagai *nonequivalent control group design*. Penelitian ini melibatkan populasi sebanyak 58 murid di kelas IV, dengan sampel dua kelas yang masing-masing terdiri dari 29 murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sig untuk thitung keterampilan berbicara mencapai 19,771, sedangkan ttabel bernilai 2,003 pada taraf signifikan 0,05. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Type Talking Stick* yang dibantu dengan media *pop-up book* memiliki dampak yang signifikan terhadap keterampilan berbicara murid di tingkat sekolah dasar.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Fitrisya & Basri (2025) dengan judul "Pengembangan Media *Pop-up Book* untuk Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia di Kelas IV SD Negeri 054914 Kota Lama". Penelitian ini menggunakan metode (R&D) dengan model ADDIE. Subjek penelitian terdiri atas peserta didik kelas IV serta guru SD Negeri 054914 Kota Lama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media *pop-up book* memenuhi kriteria kelayakan dan efektif digunakan sebagai sarana pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil validasi, media tersebut memperoleh skor kelayakan sebesar 75% dari ahli materi, 96% dari ahli desain, dan 75% dari ahli bahasa. Selain itu, hasil uji kepraktisan menunjukkan bahwa guru memberikan penilaian sebesar 100% dan siswa sebesar 85%, yang termasuk dalam kategori sangat praktis.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Aini dkk. (2024), dengan judul penelitian sebelumnya tentang Pengembangan Media Pembelajaran Pop Up Book untuk Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III di SD Negeri Tangerang 2. Penelitian ini menggunakan metode ADDIE dan melibatkan beberapa alat seperti pengamatan, wawancara, dokumentasi, kuesioner, dan tes. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa produk yang dibuat, yaitu media *pop up book*, sangat cocok untuk digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara bagi siswa kelas III di SD Negeri Tangerang 2.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Ramaika dkk. (2025), dengan judul penelitian terdahulu Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* terhadap Kemampuan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDN 95 Palembang. Metode Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pengumpulan data dokumentasi dan tes. Sampel penelitiannya 15 murid kelas 3 A dengan populasi 32 murid. Kemudian terdapat hasil dari penelitian ini yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick*, memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbicara murid. Prestasi murid akan lebih baik dengan penerapan model pembelajaran *Talking Stick*. Hal ini juga tercermin dari hasil yang menunjukkan nilai *r* hitung lebih rendah dibandingkan *r* tabel atau *r* hitung 0,1450.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Kirana & Ninawati (2023), berjudul Pengaruh Media *Pop Up Book* Berbasis Literasi Digital untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *semi experimental desing* dengan melibatkan 30 murid pada kelas 2 sebagai sampel penelitian. Kemudian terdapat hasil dari

penelitian ini yang menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan dalam keterampilan berbicara murid sebelum dan setelah penerapan media itu. Hal ini terlihat dari peningkatan keterampilan berbicara pada murid kelas rendah setelah menggunakan media *pop-up book* yang berbasis literasi digital.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Manulang dkk. (2024), dengan judul penelitian terdahulu Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara dengan Menyampaikan Tanggapan Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan Media Gambar Pada Siswa Kelas III di SD Negeri 04 Kota Karang. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindak Kelas (PTK). Sampel yang digunakan sebanyak 22 murid yang terdiri dari 13 murid laki-laki dan 9 murid perempuan. Kemudian terdapat hasil dari penelitian ini yang menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki keterampilan murid dalam memberikan respon dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* juga mengalami kemajuan dan peningkatan di setiap siklusnya.

Berdasarkan penelitian di atas, maka dapat diketahui persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Adapun persamaan dan perbedaannya adalah sebagai berikut:

1. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriana & Suriani (2025) terletak pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* serta variabel terikat berupa keterampilan berbicara. Perbedaannya terletak pada metode penelitian dan subjek penelitian. Penelitian tersebut menerapkan metode (PTK) pada murid kelas V, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan eksperimen semu pada murid kelas III serta dipadukan dengan media *pop up book*
2. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Laitah dkk. (2023) terletak pada penerapan model pembelajaran *talking stick* untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan metode PTK dengan dua siklus pada murid kelas III,

sedangkan penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan desain *nonequivalent control group design* yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol serta berbantuan media *pop up book*

3. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rini & Nurlinda (2023) adalah sama-sama mengkaji efektivitas model pembelajaran kooperatif *talking stick* dalam meningkatkan keterampilan berbicara murid sekolah dasar. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan metode *Systematic Litelature Review* (SLR), sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu pada murid kelas III dengan melibatkan media *Pop Up Book*.
4. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Maulina & Rosyidi (2023) terletak pada penggunaan model *talking stick* berbantuan media *pop up book* serta variabel terikat keterampilan berbicara. Perbedaannya, penelitian tersebut terdapat pada populasi yaitu seluruh murid kelas IV dengan 2 sampel yaitu kelas IV A dan IV B Sedangkan penelitian ini subjek penelitiannya adalah kelas III A dan kelas III B digunakan untuk kelas kontrol yang berguna untuk membandingkan kelas eksperimen setelah adanya perlakuan
5. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Fitrisya & Basri (2025) terletak pada penggunaan media *pop up book* dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan metode *R& D* dengan model ADDIE yang berfokus pada pengembangan produk, sedangkan penelitian ini berfokus pengaruh penggunaan media *pop up book* yang dipadukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap keterampilan berbicara melalui metode eksperimen semu.
6. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Aini dkk. (2024) yaitu sama-sama menggunakan media *pop up book* untuk meningkatkan keterampilan berbicara murid sekolah dasar. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan model pengembangan ADDIE, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode

eksperimen semu dan mengkombinasikan media *pop up book* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*

7. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ramika dkk. (2025) terletak pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dan variabel keterampilan berbicara. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif tanpa bantuan media *pop up book*, sedangkan penelitian ini menggabungkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan media *pop up book*.
8. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Kirana & Ninawati (2023) yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang pengaruh media *pop up book* terhadap keterampilan berbicara murid sekolah dasar dengan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan desain *semi experimental desing*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dan menggabungkan media *pop up book* dengan model *talking stick* pada murid kelas III SD.
9. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Manulang dkk. (2024) terletak pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* untuk meningkatkan keterampilan berbicara murid. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan PTK berbantuan media gambar, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu berbantuan media *pop up book* pada murid kelas III

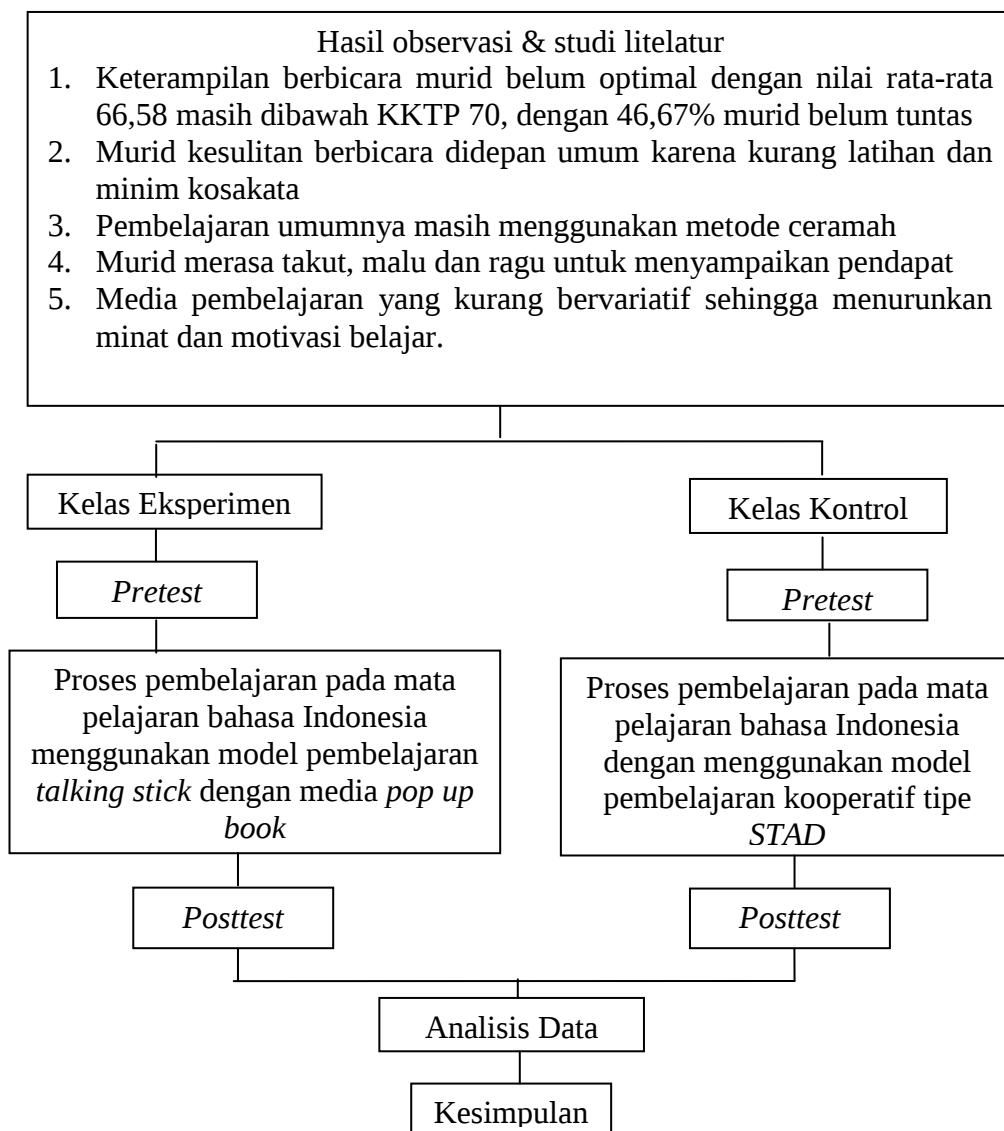
Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan media *Pop Up Book* bisa dimanfaatkan oleh guru untuk melatih keterampilan berbicara pada murid. Hasil dari para peneliti menjelaskan bahwa keterkaitan antara model dan media berdampak positif untuk keaktifan murid. Hal ini terjadi karena model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan media *Pop Up Book* memberikan pengalaman belajar yang menantang dan menarik bagi murid.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran ialah fondasi intelektual yang mengarahkan keseluruhan proses penelitian.. Menurut Uma Sekaran dalam (Sugiyono 2023, hlm. 95) kerangka berpikir adalah model konseptual yang menggambarkan bagaimana teori berhubungan dengan beberapa faktor yang menjadi masalah penting. Kerangka berpikir biasanya dibuat dalam bentuk diagram atau juga skema, dalam kerangka pemikiran, terdapat uraian yang sistematis mengenai variabel-variabel penelitian yang dijelaskan menyeluruh dan berkaitan dengan masalah yang diteliti, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menganalisis dan menjawab rumusan penelitian (Syahputri dkk. 2023, hlm. 166).

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli di atas yang menjelaskan mengenai kerangka berpikir yang dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir adalah sebagai model konseptual yang memaparkan hubungan variabel penelitian berdasarkan teori yang sesuai, sehingga menjadi dasar dalam mengarahkan proses penelitian melalui penyajian dalam bentuk diagram atau skema. Pada penelitian ini, variabel yang akan diteliti adalah keterampilan berbicara murid. Karena keterampilan berbicara sangat penting untuk proses pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan media *pop up book* untuk kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara murid kelas III. Peneliti ini menggunakan 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah proses pembelajaran berakhir kedua kelas tersebut diberikan *posttest* untuk menilai keterampilan berbicara murid. Hal ini dilihat apakah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan media *pop up book* memiliki pengaruh terhadap keterampilan berbicara murid kelas III di SD Negeri Nusa Indah 01 Kabupaten Bandung. Kerangka berpikir tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi Penelitian

Asumsi adalah sebagai dasar pemikiran dari suatu alur ide dasar, atau pemikiran yang tidak didukung yang dibutuhkan untuk mendukung ide-ide lain yang akan muncul selanjutnya. Asumsi sangat penting untuk menjelaskan segala sesuatu yang tidak terlihat (Wendi, 2020, hlm. 76). Asumsi pada penelitian ini adalah menerapkan model pembelajaran *talking stick* berbantuan media *pop up book* terhadap efektifitas keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas III di Sekolah Dasar, dengan alasan bahwa model pembelajaran *talking stick* berbantuan media *pop up book* dapat membuat murid menjadi lebih aktif dalam berbicara,

meningkatkan keberanian dalam mengungkapkan sebuah pendapat, serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan bersifat kolaboratif dalam kelompok.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan asumsi sementara mengenai suatu isu yang sedang diteliti. Karena ini masih merupakan “asumsi sementara”, hipotesis perlu dibuktikan kebenarannya melalui data yang dihimpun dan dianalisis dengan teknik statistik. Apabila hipotesis telah teruji kebenarannya, maka hal tersebut dikategorikan sebagai “Teori”. Menurut Sugiyono (2023, hlm. 64) hipotesis adalah solusi sementara untuk masalah yang dirumuskan dalam penelitian, di mana masalah penelitian tersebut telah ditulis dalam format kalimat tanya. Hal ini di dukung oleh Rizka dkk. (2024, hlm. 43) yang menyatakan bahwa hipotesis ini hanyalah suatu dugaan yang berasal dari permasalahan penelitian yang perlu diuji kebenarannya, bukan sesuatu yang sudah pasti. Berdasarkan dari teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan media *pop up book* dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap keterampilan berbicara murid sekolah dasar.

H_1 : Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan media *pop up book* dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap keterampilan berbicara murid sekolah dasar.

Berdasarkan hipotesis di atas, maka hipotesis statistiknya sebagai berikut:

$$H_0: M_1 = M_2$$

$$H_1: M_1 \neq M_2$$